

**PERAN FORUM KESEHATAN DESA TERHADAP KEBERHASILAN
KEGIATAN DESA SIAGA DI KELURAHAN METESEH KECAMATAN
TEMBALANG KOTA SEMARANG TAHUN 2010**

Chriswardani S dan Erma Kartika Hapsari
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro
Email : chriswardani_surya@yahoo.com

ABSTRAK

Latar belakang : Pencapaian visi Indonesia Sehat sangat bertumpu pada pencapaian desa / kelurahan sehat. FKD/ FKK (Forum Kesehatan Desa/Kelurahan) dibentuk sebagai wadah partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa / kelurahan siaga. FKK terdiri dari camat, lintas sektor kecamatan, puskesmas, PKD sebagai fasilitator, tokoh masyarakat , tokoh agama serta kader kesehatan. FKK ini mengampu pelaksanaan kegiatan gotong royong, upaya kesehatan, pengamatan dan pemantauan (surveillance) serta pembiayaan kesehatan. Dari 37 puskesmas di Kota Semarang, 4 puskesmas telah memiliki catatan kerja kelurahan siaga yang tergolong baik yaitu Bulu Lor, Pegandan, Rowosari dan Ngesrep dan di Puskesmas Rowosari salah satu kelurahan siaga yang terpilih yaitu Kelurahan Meteseh yang merupakan kelurahan binaan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro.

Tujuan : penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh peran FKK terhadap keberhasilan kegiatan kelurahan siaga di kelurahan Meteseh pada aspek gotong royong, upaya kesehatan, surveilans kesehatan dan aspek pembiayaan kesehatan.

Metodologi : Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data diambil dengan wawancara mendalam terhadap tim FKK Kelurahan Meteseh yaitu : lurah, ketua tim penggerak PKK kelurahan, tokoh agama, kader kesehatan dan sebagai triangulasi adalah Kepala Puskesmas Rowosari.

Hasil penelitian: FKK Meteseh masih harus ditingkatkan perannya dalam kegiatan kelurahan siaga. Kelurahan Mateseh masih bercirikan pedesaan dimana gotong royong masih dilakukan warganya. Kader kesehatan dan ibu-ibu penggerak PKK cukup aktif walaupun mempunyai keterbatasan pendidikan, belum ada regenerasi kader dan tidak meratanya jumlah kader aktif di setiap RW. Kegiatan pemberantasan sarang nyamuk dan pemantauan jentik nyamuk masih harus ditingkatkan apalagi Kecamatan Tembalang mempunyai angka kejadian DBD tertinggi di kota Semarang, begitu juga kegiatan tanaman obat keluarga (toga). Di setiap RW terdapat keluarga yang sukarela menyediakan mobilnya untuk difungsikan sebagai ambulance

desa. Kegiatan posyandu dilakukan dengan lima meja tetapi meja penyuluhan jarang diadakan. Kegiatan surveillance KIA sudah dilakukan dengan baik sedangkan surveillance TB Paru masih sebatas pendataan penderita belum ada tindak lanjut, surveillance kesehatan lingkungan belum dilaksanakan. Dana sehat dihimpun dari iuran keluarga pada pertemuan rutin RT dan RW dan dananya dipergunakan untuk tali asih warga yang sakit/ melahirkan, biaya transpor saat menjenguk yang sakit dan pembuatan PMT balita. Dana posyandu diperoleh dari iuran warga yang datang yang bersifat sukarela juga bantuan dana dari puskesmas dan Bapermas. Kegiatan dana sehat dan dana Posyandu telah ditunjang dengan pencatatan dan pelaporan yang baik. Kegiatan yang belum terlaksana yaitu surveilans TB paru, tabulin, kegiatan SPAL, jambanisasi berikutan arisan jamban, penggalangan donor darah secara terstruktur, PMO, kegawatdaruratan dan bencana serta surveillance kesehatan lingkungan.

Saran : FKK masih harus meningkatkan fungsinya dalam perencanaan , penggerakan, koordinasi, pemantauan dan evaluasi kegiatan. Kerjasama lintas sektor masih harus ditingkatkan. Perlu upaya pembinaan, memberikan perhatian dan regenerasi kader. Masih harus ditingkatkan kegiatan toga. Surveillance DHF rutin harus ditingkatkan terutama kegiatan PSN dan pemantauan jentik nyamuk. Sarana/ peralatan Posyandu semakin dilengkapi dan meningkatkan kemampuan kader untuk penyuluhan di Posyandu. Kegiatan yang belum dilakukan perlu segera diupayakan pelaksanaannya.

Kata kunci : kelurahan siaga, forum kesehatan kelurahan,